

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Kehidupan manusia modern saat ini tidak terlepas dari berbagai jenis makanan yang salah satunya adalah cokelat. Cokelat dihasilkan dari biji buah kakao yang telah mengalami serangkaian proses pengolahan sehingga bentuk dan aromanya seperti yang terdapat di pasaran. Biji buah kakao (cokelat) yang telah difermentasi dijadikan serbuk yang disebut cokelat bubuk. Cokelat dalam bentuk bubuk ini banyak dipakai sebagai bahan untuk membuat berbagai macam produk makanan dan minuman, seperti susu coklat, selai, roti, dan lain–lain. Buah cokelat yang tanpa biji dapat difermentasi untuk dijadikan pakan ternak.

Kakao merupakan salah satu komoditas andalan perkebunan yang peranannya cukup penting bagi perekonomian nasional, khususnya sebagai penyedia lapangan kerja, sumber pendapatan dan devisa negara. Tanaman kakao (*Theobroma cacao* L.) berasal dari benua Amerika dan bukan tanaman asli Indonesia yang mempunyai iklim tropis. Decondole mengemukakan bahwa tanaman kakao tumbuh liar di hutan belantara lembah perairan di hulu Sungai Amazon dan Sungai Orinoco. Namun pendapat ini menjadi kabur setelah tumbuh pohon kakao liar di hutan belantara Amerika tengah, New Grenada dan di beberapa pulau di Kepulauan Antille, yaitu Trinidad, Jamaica dan Martinique (Endang, 1986: 11).

Tanaman kakao masuk ke Indonesia sekitar tahun 1560 oleh orang Spanyol melalui Sulawesi. Lalu pada tahun 1970 budidaya tanaman kakao mendapat perhatian yang lebih luas lagi hampir di seluruh Indonesia sehubungan dengan usaha

diversifikasi budidaya di berbagai perkebunan besar. Dan sekarang kakao merupakan salah satu komoditas perkebunan yang perannya cukup penting bagi perekonomian nasional, khususnya sebagai penyedia lapangan kerja, sumber pendapatan dan devisa negara. Permintaan dunia terhadap komoditas ini juga semakin meningkat dari tahun ke tahun. Kondisi ini memberikan peluang bagi para petani untuk meningkatkan produksi dan mutu kakao (Pracaya, 2015: 2). Berdasarkan rata-rata realisasi volume ekspor kakao dalam wujud biji kering (*cocoa beans*) di dunia tahun 2013-2017 menunjukkan bahwa Pantai Gading menempati urutan pertama sebagai negara eksportir biji kakao di dunia dengan kontribusi sebesar 35,30% dengan rata-rata setiap tahunnya mencapai 1.156.519 ton. Kedua terbesar yaitu dari negara Ghana dengan rata-rata setiap tahunnya mencapai 600.226 ton. Indonesia berada pada urutan kesembilan eksportir biji kakao di dunia dengan kontribusi 2,10% dan rata-rata volume ekspor mencapai 0,07 juta ton per tahun selama periode 2013-2017.

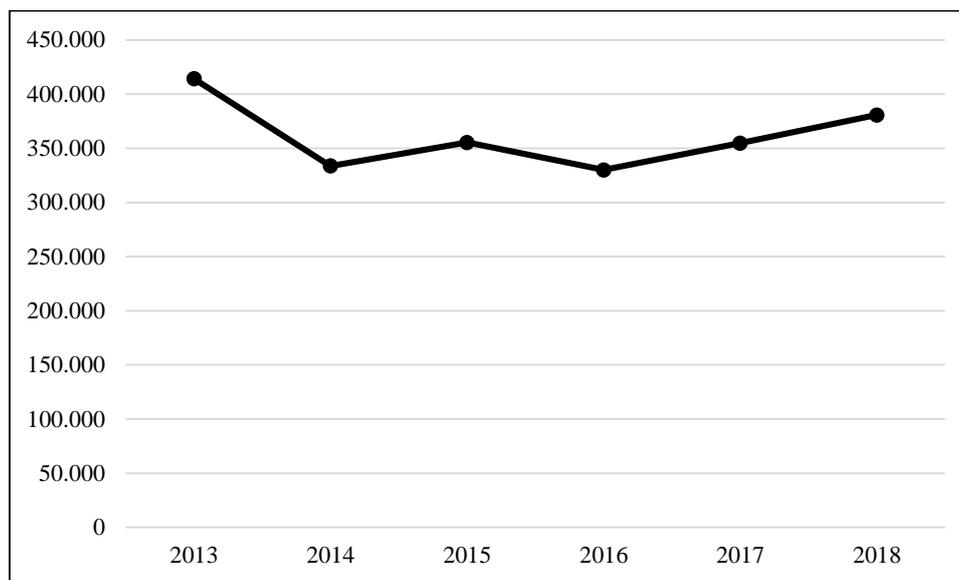
Tabel 1.1
Negara-Negara Eksportir Biji Kakao Terbesar di Dunia (Ton)

No.	Negara	Volume Ekspor (Ton)					Rata-Rata (ton)	Kontribusi (%)
		2013	2014	2015	2016	2017		
1	Pantai Gading	813.891	1.117.000	1.285.988	1.055.636	1.510.082	1.156.519	35,30
2	Ghana	526.187	747.612	572.624	581.375	573.334	600.226	18,32
3	Ekuador	178.273	198.890	236.072	227.214	284.546	224.999	6,87
4	Kamerun	179.933	192.637	237.380	263.746	221.667	219.073	6,69
5	Belanda	215.717	201.769	188.123	147.211	231.320	196.828	6,01
6	Nigeria	182.900	189.985	76.197	227.495	287.632	192.842	5,89
7	Belgia	115.048	135.733	160.960	187.202	237.207	167.230	5,10
8	Malaysia	42.926	93.557	71.291	91.090	145.294	88.832	2,71
9	Indonesia	188.420	63.334	39.622	28.329	23.594	68.660	2,10
10	Lainnya	281.674	346.962	376.413	419.995	380.667	361.142	11,02

Sumber: *Food and Agriculture Organization*, Pusat Data dan Sistem Informasi Pertanian

Meskipun dalam hal produksi Indonesia menempati urutan ketiga dunia, namun ekspor Indonesia dalam komoditi biji kakao terus menurun. Hal ini terjadi karena pemerintah mengurangi ekspor kakao dalam bentuk biji atau mentah demi meningkatkan ekspor produk diversifikasi dari kakao, sehingga Indonesia bisa menjadi negara unggulan eksportir barang jadi produk kakao, bukan lagi eksportir bahan baku. Kakao dan produk turunannya yang diperdagangkan Indonesia dalam ekspor mencakup kode Harmonized System (HS), 1801000000 (biji kakao, utuh atau pecah, mentah atau digongseng), 1802000000 (kulit, sekam, selaput dan sisa kakao lainnya), 1803100000 (pasta kakao berlemak), 1803200000 (pasta kakao dihilangkan lemaknya), 1804000000 (mentega, lemak dan minyak kakao), 1805000000 (bubuk kakao, tidak mengandung tambahan gula atau pemanis lainnya), 1806100000 (bubuk kakao mengandung tambahan gula atau pemanis lainnya mentega), 1806201000 (kembang gula coklat berbentuk balok, lempeng atau batang), 1806311000 (lain-lain/dalam bentuk balok), 1806904000 (olahan makanan).

Pada tahun 2010-2014 ekspor kakao menurun karena kebijakan pemerintah yang mengurangi ekspor biji kakao (lampiran 1). Kebijakan ini berdampak positif sehingga mulai tahun 2015 ekspor kakao beranjak naik karena produk turunan kakao mulai meningkat seperti yang terlihat pada gambar 1.1.

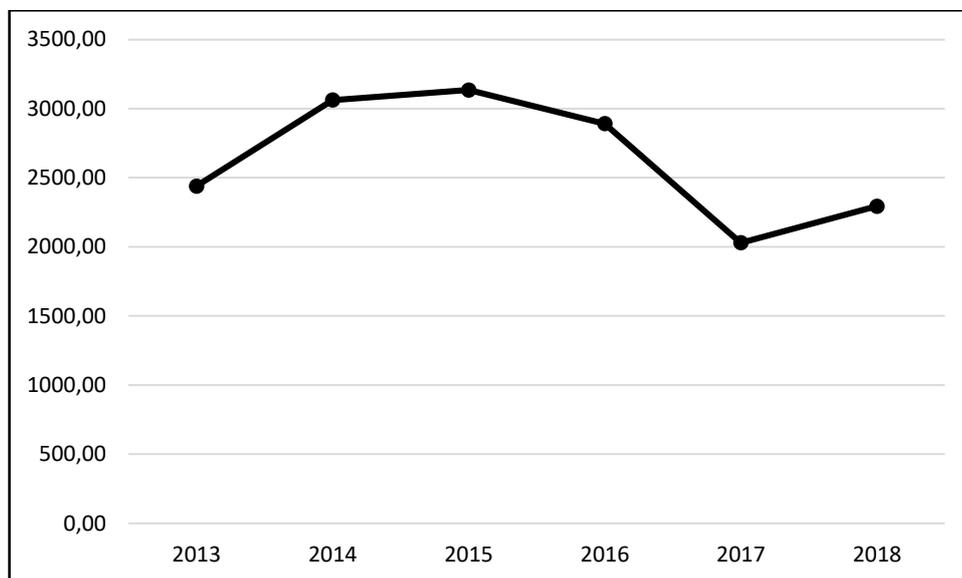


Gambar 1.1
Data Volume Ekspor Kakao dan Turunannya (ton) Tahun 2013-2018
 Sumber : Badan Pusat Statistik, ICCO dan FAO

Faktor lain yang memengaruhi volume ekspor suatu komoditi adalah harga komoditi tersebut. Harga adalah sejumlah uang yang dibebankan atas sesuatu produk atau jasa, atau jumlah dari nilai yang ditukar konsumen atas manfaat-manfaat karena memiliki atau menggunakan produk atau jasa tersebut. Melalui harga yang diberikan, suatu komoditi dapat dinilai dari aspek kebutuhannya. Ketika sampai tingkat harga tertinggi konsumen cenderung menggantikan barang tersebut dengan barang lain yang mempunyai hubungan dekat dan relatif lebih murah. Apabila kuantitas barang yang diminta melebihi kuantitas barang yang ditawarkan, maka harga akan naik. Sebaliknya apabila kuantitas barang yang ditawarkan lebih banyak dari pada kuantitas barang yang diminta, maka harga cenderung turun.

Berdasarkan data *The International Cocoa Organization* atau ICCO (lampiran 2), perkembangan harga kakao dunia selama kurun waktu 2004-2018 berfluktuatif dengan kecenderungan menaik tipis yakni rata-rata bertumbuh sebesar

0,09% per tahun. Pada tahun 2011 dan 2012 harga kakao turun ke angka 2.391 dollar AS per ton, atau turun sebesar 24% dibanding pada tahun 2010 harga kakao menyentuh 3.133 dollar AS per ton. Hal ini terjadi karena krisis yang melanda negara-negara Eropa, Selama ini, negara-negara Eropa adalah konsumen terbesar kakao. Begitu terkena krisis, permintaannya langsung melambat. Di sisi lain, produksi kakao di daerah sentra, yakni di Afrika barat justru melimpah.

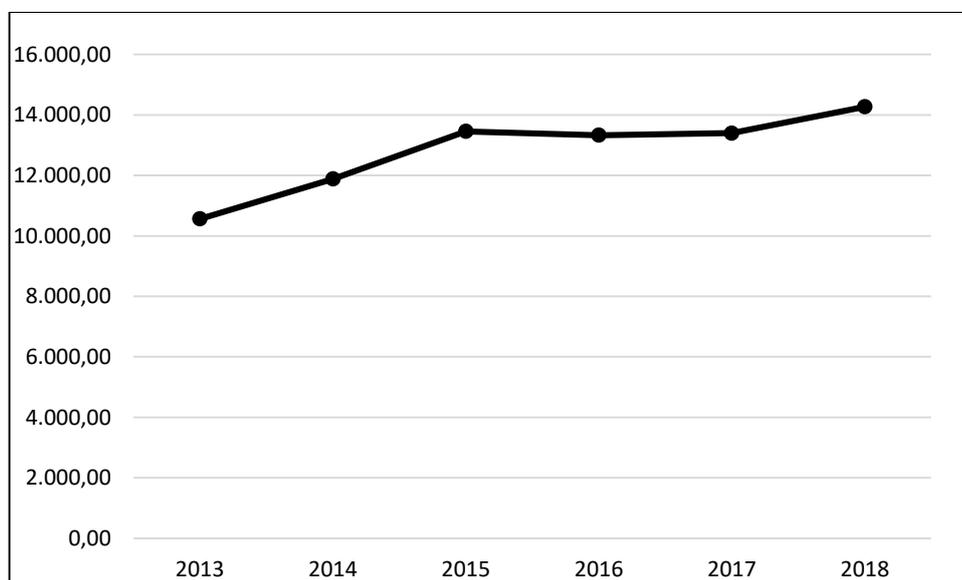


Gambar 1.2
Data Harga Kakao Internasional (USD/ton) Tahun 2013-2018
 Sumber : *World Bank, ICCO dan FAO*

Kegiatan ekspor tidak dapat dilepaskan dari nilai tukar mata uang negara asal dan negara tujuan. Nilai tukar mata uang negara asal dan negara tujuan adalah hal mendasar yang perlu diperhatikan. Hal ini didasari asumsi bahwa setiap negara atau wilayah memiliki sistem keuangan dan nilai mata uang yang berbeda, sehingga setiap perubahan nilai tukar dapat mengubah harga relatif suatu produk menjadi lebih mahal atau lebih murah. Nilai tukar akan memengaruhi Rupiah Indonesia sehingga dapat memengaruhi ekspor kakao Indonesia. Dengan adanya nilai tukar, perdagangan

internasional dapat berjalan. Jika nilai tukar mengalami depresiasi, yaitu nilai mata uang dalam negeri menurun dan berarti nilai mata uang asing bertambah tinggi nilai tukarnya maka akan menyebabkan ekspor meningkat.

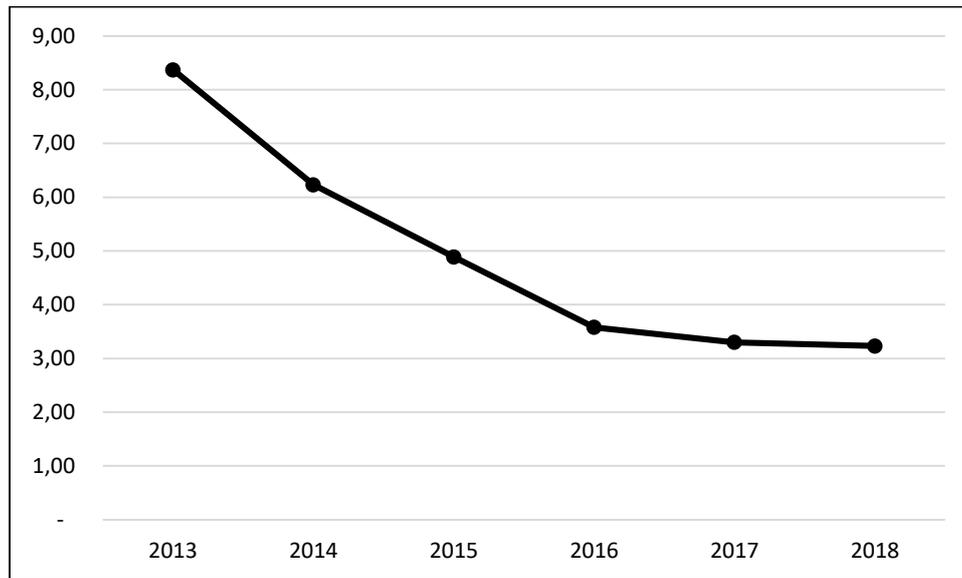
Dilihat pada grafik (gambar 1.3) di bawah dapat diketahui perkembangan nilai kurs rupiah terhadap kurs Dollar Amerika Serikat mengalami kenaikan dari tahun ke tahun. Depresiasi ini terjadi imbas penguatan tajam dolar AS yang dipicu oleh meningkatnya imbal hasil (*yield*) surat berharga AS dan meningkatnya ekspektasi kenaikan suku bunga *Fed Fund Rate* (FFR) sebanyak lebih dari tiga kali selama 2018. Kenaikan *yield* dan suku bunga di AS dipicu oleh meningkatnya optimisme investor terhadap prospek ekonomi AS seiring berbagai data ekonomi AS yang terus membaik. Selain itu, meningkatnya tensi perang dagang antara AS dan Tiongkok juga menjadi penyebab perlemahan Rupiah.



Gambar 1.3
Data Nilai Tukar Rupiah Terhadap Dollar AS 2013-2018
Sumber : Bank Indonesia

Selain nilai tukar Rupiah terhadap Dollar AS, inflasi juga memengaruhi tingkat volume ekspor suatu negara. Variabel inflasi juga merupakan salah satu alat untuk menentukan kondisi perekonomian suatu negara. Apabila lonjakan yang cukup tajam terjadi terhadap angka inflasi nasional tidak diimbangi dengan peningkatan pendapatan masyarakat, maka dapat menyebabkan pendapatan riil masyarakat menurun (Sri Kartini 2019: 3). Inflasi merupakan permasalahan ekonomi yang tidak bisa diabaikan karena inflasi dapat menimbulkan dampak yang sangat luas seperti terjadinya pengangguran, menurunnya ekspor dalam negeri, meningkatnya harga-harga dan masih banyak dampak lainnya yang diakibatkan dengan adanya inflasi.

Berdasarkan Gambar 1.4 dapat dilihat inflasi mengalami fluktuasi dari tahun 2004 sampai 2018 yang telah tercatat dalam publikasi Bank Indonesia (lampiran 3). Tingkat inflasi tertinggi terjadi pada tahun 2005 dengan tingkat inflasi sebesar 18,38% dan tingkat inflasi terendah terjadi pada tahun 2009 dengan tingkat inflasi sebesar 2,41%. Tingginya inflasi pada 2005 karena dampak dari krisis moneter yang terjadi 1998 masih terasa dan pada tahun 2008 terjadi krisis ekonomi global yang dikenal sebagai krisis *subprime mortgage* di Amerika Serikat dan menyebabkan tingkat inflasi Indonesia sebesar 11,68%, sedangkan pada tahun 2013 tingkat inflasi naik kembali sebesar 8,37% karena terjadinya kenaikan harga BBM sehingga harga sejumlah komoditi di pasar domestik juga naik. Namun seperti yang terlihat pada grafik (gambar 1.4) pada tahun 2014 sampai 2018 laju inflasi cenderung menurun karena stabilnya ekonomi Indonesia.



Gambar 1.4
Tingkat Inflasi Indonesia Pada Tahun 2013-2018
Sumber : Bank Indonesia

Berdasarkan uraian diatas, yang menunjukkan bahwa tinggi rendahnya volume ekspor kakao Indonesia dipengaruhi oleh harga kakao internasional, nilai tukar dan tingkat inflasi. Untuk membuktikan fenomena tersebut, penulis ingin meneliti “Pengaruh Harga Kakao Internasional, Nilai Tukar dan Tingkat Inflasi Terhadap Volume Ekspor Kakao Indonesia pada Tahun 2004-2018”.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian yang melatar belakangi penelitian ini, identifikasi berbagai permasalahan sebagai berikut :

1. Bagaimana pengaruh harga kakao internasional, nilai tukar dan tingkat inflasi secara parsial terhadap volume ekspor kakao pada tahun 2004-2018?
2. Bagaimana pengaruh antara harga kakao internasional, nilai tukar dan tingkat inflasi secara bersama-sama terhadap volume ekspor kakao pada tahun 2004-2018?

1.3 Tujuan Penelitian

Berawal dari pertanyaan yang ingin diidentifikasi oleh peneliti, maka penelitian ini bertujuan untuk :

1. Untuk mengetahui pengaruh harga kakao internasional, nilai tukar dan tingkat inflasi secara parsial terhadap volume ekspor kakao pada tahun 2004-2018.
2. Untuk mengetahui pengaruh harga kakao internasional, nilai tukar dan tingkat inflasi secara bersama-sama terhadap volume ekspor kakao pada tahun 2004-2018.

1.4 Kegunaan Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat berguna baik secara langsung maupun tidak langsung bagi pihak-pihak yang berkepentingan. Adapun kegunaan penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Bagi peneliti, melalui penelitian ini diharapkan dapat menambah ilmu pengetahuan peneliti yang berhubungan dengan faktor-faktor pengaruh ekspor.

2. Bagi pemerintah, hasil dari penelitian ini diharapkan dapat dijadikan bahan masukan bagi pemerintah dalam melaksanakan kebijakan yang terkait ekspor.
3. Bagi pihak lain, diharapkan hasil penelitian ini dapat dijadikan bahan referensi guna penelitian selanjutnya.

1.5 Lokasi dan Jadwal Penelitian

1.5.1 Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian ini dilaksanakan di Indonesia, dengan mengakses website www.icco.org, www.fao.org, www.bps.go.id, www.bi.go.id dan www.pertanian.go.id.

1.5.2 Jadwal Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan pada semester genap tahun ajaran 2019-2020, dengan perkiraan antara bulan Maret 2020 sampai dengan Juli 2020.

Tabel 1.2
Matriks Jadwal Penelitian

Keterangan	Bulan/ Tahun 2020																			
	Maret				April				Mei				Juni				Juli			
	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4
Pengajuan Judul		■				■														
Observasi Awal			■	■	■	■														
Bimbingan				■	■	■	■	■												
Pembuatan Usulan Penelitian							■	■	■	■	■	■								
Seminar Usulan Penelitian													■							
Revisi Usulan Penelitian													■							
Pengumpulan Data				■	■	■	■	■	■	■	■	■								
Analisis Data														■	■	■	■	■	■	■
Penyusunan Skripsi															■	■	■	■	■	■
Sidang Skripsi																				■
Revisi Skripsi																				■